

MODEL PURIFIKASI DAN MODERNISASI DALAM PENDEKATAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Wahyu Setiawan,^{1*} Sutrisno Ahmad,² Neneng Uswatun,³

^{1,2,3}Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

¹wswahyus14@gmail.com, ²sutrisnoah369@gmail.com, ³neneng@unida.gontor.ac.id

Received: 15-10-2025

Revised: 05-11-2025

Approved: 15-11-2025

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

This study discusses models of purification and modernization in the approach of Islamization of knowledge as an effort to integrate Islamic values with developments in modern science. The advancement of secular science often separates spiritual elements from rational aspects, thus requiring an Islamization process so that knowledge returns to being based on the principle of tawhid. This study uses a descriptive qualitative method with a literature review approach that examines the ideas of figures such as Syed Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi. The results of the study show that the purification model focuses on the purification of knowledge from non-Islamic values and strengthening the dimension of revelation as a source of truth. Meanwhile, the modernization model emphasizes methodological renewal and adaptation to the times to ensure knowledge remains relevant. Both models are complementary, where purification maintains the direction of values and modernization renews their form and application. The synergy between these two models gives rise to a paradigm of knowledge that is holistic, integrative, and civilized, capable of addressing global challenges without losing its Islamic identity.

Keywords: Islamization of knowledge, purification, modernization, integration of Islamic values, *maqasid syari'ah*.

Abstrak

Penelitian ini membahas model purifikasi dan modernisasi dalam pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya pengintegrasian nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu modern. Kemajuan ilmu pengetahuan yang bersifat sekuler sering kali memisahkan unsur spiritual dari aspek rasional, sehingga diperlukan proses Islamisasi agar ilmu kembali berlandaskan nilai tauhid. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang menelaah gagasan para tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Hasil kajian menunjukkan bahwa model purifikasi berfokus pada pemurnian ilmu dari nilai-nilai non-Islam dan penguatan dimensi wahyu sebagai sumber kebenaran. Sementara itu, model modernisasi menekankan pembaruan metodologi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman agar ilmu tetap relevan. Keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi, dimana purifikasi menjaga



arah nilai dan modernisasi memperbarui bentuk serta penerapannya. Sinergi antara dua model ini melahirkan paradigma ilmu yang holistik, integratif, dan berkeadaban, yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislaman.

Kata Kunci: Islamisasi ilmu pengetahuan, purifikasi, modernisasi, integrasi nilai Islam, *maqasid syari'ah*.

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer di era globalisasi saat ini memberikan pengaruh besar terhadap berbagai sisi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan komunikasi telah mempengaruhi cara berpikir, beraktivitas, dan berinteraksi di seluruh dunia. Namun, di balik kemajuan yang pesat itu, muncul masalah mendasar yaitu terpisahnya ilmu dari nilai-nilai moral dan spiritual. Ilmu pengetahuan modern biasanya bersifat sekuler, memisahkan elemen material dari nilai-nilai spiritual (Adian Husaini, et.al, 2021). Akibatnya, pengembangan ilmu cenderung fokus pada kepentingan duniawi dan keuntungan praktis saja, tanpa memperhatikan aspek etika dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Fenomena ini menciptakan kebutuhan untuk menyajikan kembali paradigma ilmu yang menyeluruh, yang tidak hanya didasarkan pada rasionalitas dan empirisme, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai spiritual. Di sinilah pentingnya penelitian mendalam mengenai gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan (Adu dkk., 2023a).

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah usaha untuk mengembalikan ilmu ke dalam kerangka nilai Islam agar memiliki tujuan dan arah yang selaras dengan prinsip tauhid. Ide ini muncul sebagai suatu kritik terhadap kekuasaan paradigma Barat yang menjadikan manusia dan rasio sebagai pusat kebenaran yang absolut, tanpa melibatkan wahyu (Adian Husaini, et.al. 2021). Islam menganggap bahwa pengetahuan bukan hanya hasil dari pemikiran manusia, tetapi juga amanah dari Allah yang perlu dimanfaatkan untuk kebaikan dan keseimbangan alam semesta. Dengan Islamisasi ilmu, para cendekiawan muslim berupaya mengharmoniskan wahyu dan rasio, agar pengetahuan tetap mempertahankan aspek spiritual dan moralnya. Dalam konteks ini, terdapat dua pendekatan utama dalam proses Islamisasi ilmu, yaitu purifikasi sebagai pembersihan nilai dan modernisasi sebagai pembaruan metodologis yang sesuai dengan perkembangan zaman (Lusiana, 2025).

Purifikasi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan diartikan sebagai usaha untuk menghilangkan elemen-elemen yang bertentangan dengan akidah Islam, seperti sekularisme, materialisme, dan relativisme moral. Purifikasi tidak berarti menentang sains modern, melainkan mengatur kembali landasan epistemologinya agar sesuai dengan prinsip tauhid dan nilai-nilai Islam (Lusiana, 2025). Proses purifikasi menekankan bahwa seluruh pengetahuan harus berlandaskan pada kebenaran yang berasal dari Allah, bukan hanya hasil pengamatan empiris yang terbatas. Dengan begitu, purifikasi berperan sebagai dasar spiritual dan moral untuk pengembangan ilmu pengetahuan agar tetap pada jalur tujuan utama penciptaan manusia, yakni menjadi khalifah di bumi. Melalui pembersihan, ilmu mendapatkan kembali jati dirinya sebagai alat untuk memahami Tuhan dan mendirikan kesejahteraan umat (Ayu & Anwar, 2024).

Di sisi lain, modernisasi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses adaptasi dan inovasi cara berpikir, pendekatan ilmiah, serta penerapan teknologi agar tetap sesuai dengan kemajuan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam. Modernisasi berfungsi sebagai penghubung antara tradisi ilmu klasik Islam dan perkembangan ilmu masa kini. Dengan modernisasi, ilmu Islam tidak hanya berlandaskan pada warisan intelektual terdahulu, tetapi juga dapat menyesuaikan diri dengan penemuan ilmiah kontemporer (Adian Husaini, et.al, 2021). Oleh karena itu, modernisasi mendorong umat Islam untuk berinovasi secara aktif dan berperan serta dalam kemajuan dunia sains. Akan tetapi, modernisasi perlu sejalan dengan purifikasi agar pembaruan pengetahuan tidak menyimpang dari prinsip dasar Islam. Kedua ide ini saling mendukung: purifikasi menjaga nilai yang murni, sedangkan modernisasi memastikan relevansi dan perkembangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan tidak dapat berlangsung secara utuh tanpa adanya keseimbangan antara purifikasi dan modernisasi. Purifikasi memberikan pedoman nilai dan sasaran spiritual, sedangkan modernisasi menawarkan wujud kongkret dalam pengembangan ilmu yang sesuai dengan zaman. Sebagai akibatnya, diperlukan analisis mendalam untuk menjawab beberapa isu pokok, yaitu penerapan konsep model purifikasi dan model modernisasi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan dirumuskan agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam, dan bagaimana keterkaitan antara kedua model tersebut dalam merealisasikan Islamisasi ilmu pengetahuan yang komprehensif, seimbang, dan relevan dengan perkembangan peradaban modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini diambil karena studi menekankan pada analisis konseptual mengenai model purifikasi dan modernisasi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan. Informasi diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti mengkaji perspektif pemikir muslim modern, termasuk Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, serta tokoh-tokoh kontemporer lain yang berperan dalam pengembangan konsep Islamisasi ilmu.

Analisis dilakukan melalui analisis isi untuk memahami arti, pola, dan hubungan antara konsep purifikasi dan modernisasi. Setiap referensi dianalisis secara mendalam dengan mempertimbangkan aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologis dalam kerangka Islamisasi ilmu pengetahuan. Hasil analisis selanjutnya disusun menjadi pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana kedua model itu dapat berkolaborasi dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang holistik. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengilustrasikan keterkaitan antara nilai-nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah dengan mendalam dan kontekstual terkait perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Hasil dan Pembahasan

A. Model purifikasi dalam pendekatan islamisasi ilmu pengetahuan

Purifikasi dalam kerangka Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dimaknai sebagai tahapan penjernihan atau pemisahan ilmu dari elemen-elemen epistemologis, ontologis, dan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Tujuan utama purifikasi bukanlah menolak ilmu pengetahuan modern secara keseluruhan, melainkan merestrukturisasi fondasi dan arah pengembangan ilmu supaya sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid, kemaslahatan, dan etika Islam (Lusiana, 2025). Pendekatan ini menyoroti signifikansi kritik terhadap anggapan-anggapan mendasar yang mendasari ilmu pengetahuan modern yang sering kali bersifat sekuler dan materialis. Proses pemurnian dilakukan dengan mengevaluasi nilai-nilai yang tidak terlihat dalam teori ilmiah, lalu mengharmoniskannya dengan prinsip etika dan tujuan spiritual dalam Islam (Hilmi, 2020). Dengan demikian, purifikasi merupakan aspek normatif sekaligus konstruktif normatif karena

berlandaskan pada ajaran Islam sebagai standar nilai, dan konstruktif karena berupaya membangun ulang paradigma ilmu yang berfokus pada kebaikan manusia dan pengabdian kepada Allah SWT.

Secara historis, konsep purifikasi sangat dipengaruhi oleh pemikiran al-Attas menekankan signifikansi aspek sosiokultural dalam purifikasi, yaitu bagaimana paradigma ilmu Barat mengkonstruksi nilai-nilai yang berbeda dari nilai-nilai Islam. Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan perlunya membebaskan ilmu dari sekularisme dan perspektif dunia Barat (Rachman, 2020). Al-Faruqi berpendapat bahwa diperlukan "filtrasi epistemologis" untuk menghapus elemen-elemen yang bertentangan dengan tauhid dalam setiap disiplin ilmu (Adian Husaini, et.al, 2021).. Kedua tokoh ini menegaskan bahwa purifikasi bukanlah penolakan terhadap modernitas, melainkan sebuah proses rekonstruktif yang berupaya menata ilmu agar tetap modern namun memiliki nilai-nilai ilahi. Dalam konteks saat ini, purifikasi menjadi agenda akademis yang memerlukan upaya ilmiah, bukan dogmatis, melalui riset interdisipliner yang mengaitkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris (Hafid, 2021).

Dari perspektif epistemologi, purifikasi mengharuskan redefinisi mengenai sumber dan kriteria kebenaran dalam praktik ilmiah. Dalam perspektif Islam, asal mula ilmu tidak hanya dari pengamatan dan logika, tetapi juga berasal dari wahyu yang memberikan panduan moral dan tujuan akhir dari pengetahuan (Hilmi, 2020). Oleh karena itu, purifikasi bukanlah penolakan terhadap metode empiris, melainkan menempatkan metode tersebut dalam konteks nilai dan tujuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Penerapan purifikasi juga meliputi perbaikan kurikulum pendidikan, pengembangan metodologi penelitian, serta penanaman kesadaran etika dalam penelitian ilmiah (Sari, 2021). Sebagai contoh, dalam sektor bioteknologi, ekonomi, dan psikologi, prinsip *Maqasid Syari'ah* bisa digunakan sebagai acuan untuk menilai dan mengarahkan hasil penelitian agar tetap mengutamakan kepentingan manusia. Melalui cara ini, purifikasi berfungsi tidak hanya sebagai kritik teoritis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam pengembangan ilmu yang berlandaskan etika.

Walaupun begitu, purifikasi kerap dikritik karena dianggap dapat membatasi kreativitas dan kebebasan dalam penelitian. Namun, pendekatan modern menekankan bahwa purifikasi mesti bersifat reflektif dan dialogis, bukan dogmatis.

Dengan demikian, proses pembersihan ilmu dilakukan melalui metode ilmiah dan sikap terbuka terhadap kritik, agar tetap sesuai dengan kemajuan pengetahuan global. Model purifikasi yang ideal adalah yang dapat berinteraksi dengan komunitas ilmiah global sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam sebagai landasan etika dan moral (Lusiana, 2025). Dalam kegiatan sehari-hari, purifikasi dapat dilaksanakan melalui proses tinjauan etika penelitian, pendirian pusat studi Islamisasi ilmu, serta penggabungan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, purifikasi tidak bertujuan untuk membatasi pengetahuan, melainkan untuk mengarahkan pengetahuan agar tetap mendukung nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan universal yang diajarkan Islam (Badriah & Arifin, 2020).

Berbagai studi terkini menunjukkan bahwa penerapan purifikasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan bidang ilmu. Dalam ranah sosial-humaniora, purifikasi dilaksanakan dengan mengevaluasi kembali teori-teori Barat yang memiliki bias sekuler, sementara dalam sains terapan, purifikasi diimplementasikan melalui penerapan etika penelitian yang berlandaskan *Maqasid Syari'ah* (Daulai, 2019). Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia, misalnya, telah menciptakan model kurikulum integratif yang menggabungkan pengetahuan empiris dengan nilai-nilai spiritual. Selain itu, purifikasi memerlukan dukungan institusi dan kebijakan pendidikan agar dapat dilaksanakan secara terstruktur, seperti pembentukan pusat riset Islamisasi ilmu. Penelitian-penelitian ini mengungkapkan bahwa purifikasi bukan hanya ide filosofis, melainkan sebuah gerakan institusional yang memerlukan komitmen jangka panjang dan keterlibatan dari berbagai bidang ilmu.

Oleh karena itu, model purifikasi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dimaknai sebagai kerangka teoritis dan praktis yang bertujuan mengembalikan ilmu kepada nilai-nilai fundamental Islam tanpa menghalangi perkembangan. Model ini menekankan kolaborasi antara wahyu dan rasio dalam upaya menemukan kebenaran ilmiah. Tujuannya adalah mengembangkan sistem pengetahuan yang tidak hanya logis, tetapi juga etis dan berguna bagi kemanusiaan. Purifikasi menegaskan bahwa pengetahuan harus menjadi media untuk pengabdian kepada Allah dan sarana untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan fisik dan spiritual (Hafid, 2021). Di zaman modern, purifikasi semakin penting sebagai dasar untuk mengintegrasikan ilmu dan iman di tengah kuatnya arus globalisasi pengetahuan.

Oleh sebab itu, pengembangan model pemurnian yang terstruktur, transparan, dan berdasarkan penelitian menjadi agenda krusial bagi komunitas akademik Islam saat ini dan di masa mendatang.

B. Model Modernisasi dalam pendekatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Model modernisasi dalam kerangka Islamisasi ilmu pengetahuan adalah langkah peremajaan dalam hal metodologi, institusi, dan kurikulum agar ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam tetap sejalan dengan kemajuan zaman. Modernisasi tidak sekadar mencontoh atau mengadopsi secara keseluruhan metode Barat, melainkan menyesuakannya dengan nilai-nilai serta prinsip ajaran Islam. Pembaruan ini bertujuan supaya perkembangan ilmu pengetahuan senantiasa terhubung dengan orientasi moral dan spiritual (Lusiana, 2025).

Dalam konteks ini, modernisasi bertujuan untuk menghubungkan tradisi keilmuan Islam klasik dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa kini. Oleh karena itu, Islamisasi tidak menghadapi sains modern secara negatif, melainkan lebih memilih dan mengkritisi saat mengintegrasikannya. Pelaksanaan modernisasi juga mendorong perubahan dalam pendidikan, peningkatan mutu riset, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Daulai, 2019). Model ini menjadikan Islam tidak hanya sebagai sumber nilai, tetapi juga sebagai fondasi etika dalam setiap kegiatan ilmiah. Melalui cara ini, modernisasi menjadi elemen penting dalam proses pembaruan ilmu yang Islami.

Dari sudut pandang epistemologi, model modernisasi menekankan nilai integrasi antara wahyu dan rasio dalam upaya memperoleh pengetahuan. Wahyu tetap menjadi sumber dasar kebenaran, sementara akal berperan sebagai alat untuk memahami, mengembangkan, dan mengevaluasi ilmu berdasarkan metode ilmiah yang valid (Adian Husaini, et.al, 2021). Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk menerapkan metode penelitian kontemporer tanpa mengabaikan prinsip-prinsip nilai Islam. Dalam implementasinya, modernisasi memerlukan adanya komunikasi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu empiris agar keduanya dapat saling memperkaya. Contoh, penggunaan metode statistik, eksperimental, dan analitis diterapkan untuk mendukung penelitian yang berfokus pada *maqasid syari'ah*. Oleh karena itu, pengetahuan tidak hanya dinilai dari sudut pandang objektivitas dan rasionalitas, tetapi juga dari segi manfaat dan etika. Model

ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan modern dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keimanan dan kebaikan sosial.

Dalam konteks kelembagaan, model modernisasi mengharuskan adanya perubahan dalam sistem pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah maupun universitas. Transformasi ini mencakup peremajaan kurikulum, peningkatan kualitas pengajar, dan pendirian pusat penelitian yang mengutamakan penggabungan ilmu dan agama (Hilmi, 2020). Modernisasi mendorong lembaga pendidikan Islam untuk lebih responsif terhadap perubahan global, seperti digitalisasi pembelajaran, kolaborasi riset, dan publikasi ilmiah internasional. Perubahan dalam manajemen akademik juga diperlukan agar penelitian yang dilakukan tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pembaruan institusi harus tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan etika Islam agar tidak terperangkap dalam sekularisasi pendidikan. Dengan cara ini, lembaga pendidikan Islam dapat berperan sebagai penggerak perubahan yang berlandaskan iman dan pengetahuan.

Perubahan dalam Islamisasi ilmu pengetahuan juga memiliki aspek etika yang sangat signifikan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan modern perlu tetap berlandaskan pada prinsip *Maqasid Syari'ah*, yaitu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks ini, pengembangan teknologi, bioteknologi, dan kecerdasan buatan perlu mempertimbangkan aspek moral untuk mencegah timbulnya bahaya (Adu dkk., 2023). Sebagai akibatnya, setiap penelitian ilmiah harus disertai dengan analisis etika dan nilai-nilai Islam agar hasilnya tidak hanya akurat secara ilmiah, tetapi juga memberikan manfaat sosial. Modernisasi perlu melibatkan kerja sama antara ilmuwan, ahli agama, dan pembuat kebijakan dalam menetapkan arah pengembangan ilmu. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak akan melupakan tanggung jawab spiritual manusia sebagai pemimpin di dunia. Etika Islam berfungsi sebagai panduan yang memastikan bahwa modernisasi berlangsung seimbang antara inovasi dan manfaat.

Secara keseluruhan, model modernisasi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan menciptakan sistem ilmu yang dinamis, kontekstual, serta berfokus pada nilai. Model ini bukan sekadar menyelaraskan Islam dengan ilmu pengetahuan modern, tetapi juga menjadikan Islam sebagai sumber motivasi untuk pembaruan pengetahuan. Dengan harmoni antara wahyu dan logika, spiritualitas dan rasionalitas, modernisasi mampu menghasilkan ilmu yang tidak hanya berkembang

secara teknis, tetapi juga memiliki makna moral (Adian Husaini, et.al, 2021). Proyek pengIslaman ilmu pengetahuan akan sukses jika modernisasi dilakukan secara terus-menerus dan berlandaskan nilai. Dalam konteks ini, Islamisasi tidak menolak kemodernan, namun mengarahkan kemodernan agar tetap dalam bingkai kemanusiaan dan ketuhanan. Dengan demikian, model modernisasi berfungsi sebagai alat penting untuk menciptakan peradaban ilmu yang integratif, etis, dan *rahmatan lil 'alamin*.

C. Korelasi antara model purifikasi dan modernisasi dalam merealisasikan Islamisasi ilmu pengetahuan

Purifikasi dan modernisasi adalah dua model yang saling melengkapi dalam usaha merealisasikan Islamisasi ilmu pengetahuan. Model purifikasi berfungsi sebagai penuntun nilai yang menjaga ilmu agar tetap berlandaskan prinsip tauhid, sementara modernisasi berperan sebagai alat metodologis untuk mengembangkan ilmu sesuai dengan kebutuhan zaman. Keduanya tidak terpisahkan, karena purifikasi tanpa modernisasi akan menjadi idealis dan kaku, sedangkan modernisasi tanpa purifikasi bisa kehilangan arah nilai dan tujuan etika. Keterkaitan sinergis antara keduanya menjamin bahwa pengembangan ilmu pengetahuan tetap berisi makna spiritual dan memiliki daya saing ilmiah (Lusiana, 2025). Dalam lingkungan akademis, integrasi ini tercermin dalam kurikulum yang mengharmoniskan nilai-nilai keislaman dan pengetahuan teknologi mutakhir. Oleh karena itu, hubungan antara purifikasi dan modernisasi menjadi dasar yang krusial dalam mengembangkan paradigma ilmu yang Islami, rasional, dan berfokus pada kemaslahatan.

Secara epistemologis, hubungan antara purifikasi dan modernisasi mencerminkan interaksi antara sumber nilai dan sumber metode dalam upaya memperoleh ilmu pengetahuan. Purifikasi bertujuan untuk mempertahankan kemurnian prinsip tauhid, wahyu, dan etika dalam berbagai kegiatan ilmiah, sementara modernisasi menawarkan alat, prosedur, dan metode ilmiah untuk meraih kebenaran empiris (Daulai, 2019). Ikatan ini tidak hanya merupakan perpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan, melainkan usaha integratif untuk memastikan bahwa kebenaran empiris sesuai dengan kebenaran wahyu. Dalam pelaksanaannya, ilmuwan Muslim diharapkan dapat menyatukan pendekatan analitis, eksperimental, dan rasional dengan pemikiran etis berdasar *Maqasid*

Syari'ah. Oleh karena itu, pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai objektif, namun juga relevansi moral dan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Islamisasi pengetahuan modern yang menekankan keseimbangan antara iman dan rasio (Badriah & Arifin, 2020).

Dalam konteks praktis, interaksi antara purifikasi dan modernisasi memerlukan adanya pengelolaan keseimbangan yang baik agar tidak muncul ketidaksesuaian nilai dan pendekatan. Purifikasi yang terlalu ketat dapat membatasi area inovasi, sementara modernisasi yang terlalu longgar dapat melupakan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, perlu diimplementasikan sistem penilaian dan kebijakan akademik yang dapat mengevaluasi keseimbangan antara kedua model tersebut. Salah satu strategi yang efektif adalah pembentukan etika ilmiah yang menilai setiap penelitian berdasarkan dua kriteria, yaitu kebenaran ilmiah dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam (Ayu & Anwar, 2024). Pendekatan ini akan mendukung pengembangan penelitian yang tidak hanya kreatif tetapi juga sesuai etika. Oleh karena itu, hubungan antara purifikasi dan modernisasi tidaklah selalu harmonis secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari usaha yang terencana untuk mempertahankan keseimbangan antara nilai dan metodologi.

Korelasi ini terlihat pula dalam mekanisme kelembagaan pendidikan Islam yang berusaha menggabungkan nilai dan metode secara operasional. Lembaga pendidikan Islam bisa menerapkan model kurikulum terpadu, di mana setiap disiplin ilmu kontemporer dilengkapi dengan nilai-nilai keislaman dan aspek etika. Di samping itu, pusat penelitian tematik dan program pelatihan antar-disiplin dapat dibuat untuk mengeksplorasi bagaimana metode ilmiah kontemporer dapat harmonis dengan prinsip purifikasi (Wahyuni, 2018). Langkah-langkah itu membuat korelasi purifikasi-modernisasi bukan hanya teori, tetapi juga praktik nyata di bidang pendidikan dan penelitian. Dengan dukungan kebijakan, kedua model ini bisa menciptakan pengetahuan yang produktif, beretika, dan berfokus pada kesejahteraan umat. Korelasi ini pada akhirnya memperkuat posisi lembaga Islam sebagai pendorong integrasi nilai dan ilmu pengetahuan di zaman modern.

Secara strategis, keterkaitan antara purifikasi dan modernisasi memberikan pengaruh besar dalam kemajuan Islamisasi ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Kedua sinergi tersebut menciptakan ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam (Adian Husaini, et.al,

2021). Untuk mencapainya, dibutuhkan kebijakan penelitian, pendanaan, dan akreditasi yang mempertimbangkan indikator nilai serta keuntungan sosial dari ilmu yang dikembangkan. Analisis menyeluruh juga harus dilakukan untuk merumuskan ukuran *Maqasid Syari'ah* yang dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, hubungan antara purifikasi dan modernisasi tidak hanya sekadar ide teoritis, tetapi juga merupakan strategi nyata untuk membentuk peradaban ilmu yang beradab, berorientasi pada manusia, dan membawa *rahmatan lil 'alamin*.

Kesimpulan

Islamisasi pengetahuan adalah suatu langkah strategis untuk mengembalikan kedudukan ilmu agar sejalan dengan nilai-nilai tauhid dan etika Islam. Dengan model purifikasi, ilmu diarahkan agar tetap bersumber dari wahyu dan menjaga keaslian nilai-nilai ilahiyah sebagai dasar kebenaran. Sementara itu, model modernisasi memungkinkan adanya inovasi dan penyesuaian terhadap kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang senantiasa berkembang. Kedua model ini memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling mendukung, purifikasi melindungi substansi nilai dari kontaminasi sekularisasi, sedangkan modernisasi memastikan ilmu tetap aktual dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, Islamisasi ilmu tidak menghalangi perkembangan sains modern, melainkan mengarahkan agar perkembangan itu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan kesejahteraan manusia.

Secara konseptual, hubungan antara purifikasi dan modernisasi menghasilkan paradigma ilmu pengetahuan yang terintegrasi dan seimbang antara aspek spiritual dan rasional. Kolaborasi antara keduanya menciptakan pengetahuan yang holistik, tidak hanya fokus pada penemuan empiris, tetapi juga menyertakan nilai-nilai etis, sosial, dan transendental. Dalam bidang pendidikan dan penelitian Islam, keseimbangan ini menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum, metode penelitian, dan kebijakan ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman serta siap menerima inovasi global. Dengan mengkombinasikan purifikasi dan modernisasi secara harmonis, Islamisasi pengetahuan dapat diwujudkan sebagai gerakan intelektual yang menghasilkan peradaban ilmu beradab, humanis, dan berfokus pada *rahmatan lil 'alamin*.

Referensi

- Adian Husaini, et.al. (2021). *Filsafat Ilmu Perpektif Islam dan Barat* (2 ed., Vol. 2). Gema Insani; 2021.
- Adu, L., Rama, B., & Yahdi, M. (2023b). ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 5(1), 21–33. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.223>
- Ayu, A. W., & Anwar, A. (2024b). Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2392–2397. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3676>
- Badriah, L., & Arifin, A. S. (2020). ISLAMISASI ILMU DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA. *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 3(2), 52–64. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v3i2.338>
- Daulai, A. F. (2019). MODERNISASI PENDIDIKAN PADA MUHAMMADIYAH. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.576>
- Hafid, M. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *HAKAM; Jurnal Kajian Hukum Islam*, 5(2), 81–91.
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(02), 251–269. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Lusiana, L. (2025). Model-Model Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Darussalam; Jurnal Ilmiah Dan Sosial*, 26(01), 1–10. <https://doi.org/10.58791/drs.v26i01.400>
- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(2), 154–170. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i2.369>
- Sari, N. N. (2021). Karakteristik Dan Model Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 61–66. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1824>
- Wahyuni, F. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam). *Qalamuna*, 10(2).